



**Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua
dalam Pembentukan Akhlakul Karimah:
Studi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan At-Taqwa**

Naufal Nazmuddin*

SMKS Medikacom, Bandung, Indonesia
Email: naufalnazmuddin48@gmail.com

Sutarjo Sutarjo

SMKN Cipunaga, Subang, Indonesia
Email: sutarjo.ajo88@gmail.com

Awaludin Sidik

SMAN Purwakarta, Indonesia
Email: awal.oke@gmail.com

Rahmi Rahmi

SDN Ciranjang, Cianjur Indonesia
Email: rahmi20203594@gmail.com

*Correspondence

Received: 2023-09-25 ; Accepted: 2023-10-02 ; Published: 2023-10-25

Abstract

This study aims to determine the planning, implementation, evaluation, challenges, and solutions in fostering cooperation between teachers and parents to foster praiseworthy morals (akhlakul karimah) among students at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda and At-Taqwa in West Bandung City. Qualitative approaches and methods were used in this research. The data collection techniques used were documentation, observation, and interviews. The results showed that efforts to build cooperation between teachers and parents in fostering students' praiseworthy morals included five main things: (1) planning cooperation through initial communication between the madrasah and parents; (2) implementing cooperation through continuous monitoring and ongoing educational activities in madrasah and at home; (3) evaluating

cooperation regularly, both at the end of the semester and during the semester; (4) identifying challenges in cooperation, especially those related to time constraints, economic disparities, and parental indifference; and (5) developing solutions that emphasise intensive communication between madrasah and parents. This study highlights the important role of effective communication and continuous collaboration between teachers and parents in overcoming challenges and ensuring the success of students' moral development.

Keywords: *Good Behaviour, Islamic Religious Education, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tantangan, dan solusi dalam membina kerja sama antara guru dan orang tua untuk membina akhlak terpuji (akhlakul karimah) di kalangan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan At-Taqwa di Kota Bandung Barat. Pendekatan dan metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun kerjasama antara guru dan orang tua dalam membina akhlak terpuji siswa meliputi lima hal utama: (1) Merencanakan kerja sama melalui komunikasi awal antara pihak madrasah dan orang tua; (2) Melaksanakan kerja sama melalui pemantauan terus menerus dan kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung di madrasah dan di rumah; (3) Mengevaluasi kerja sama secara teratur, baik di akhir semester maupun selama semester; (4) Mengidentifikasi tantangan dalam kerja sama, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, kesenjangan ekonomi, dan ketidakpedulian orang tua; dan (5) Mengembangkan solusi yang menekankan pada komunikasi yang intensif antara madrasah dan orang tua. Studi ini menyoroti peran penting komunikasi yang efektif dan kolaborasi berkelanjutan antara guru dan orang tua dalam mengatasi tantangan dan memastikan keberhasilan perkembangan moral siswa.

Kata kunci: Perilaku Baik, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama wahyu menuntut umat manusia yang berakal sehat walafiat untuk berusaha keras mendapatkan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat sesuai dengan petunjuk wahyu Tuhan (Suryadi, 2018). Pendidikan bertujuan untuk membina manusia yang memiliki pengetahuan serta sikap keterampilan, yang terpenting dari segalanya ialah membekali anak didik agar dapat mengontrol dirinya sendiri, melalui pendidikan akhlak dan pencerdasan keilmuan (Rohmah, Sauri, & Sukandar, 2023). Inilah pendidikan yang dikehendaki Islam, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis". Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi*

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya ditempat-tempat pemukiman serta memahami orang-orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min (Suherman & Cipta, 2024). Dengan merujuk kepada tingginya peran agama bagi aura kehidupan hingga arah dan fungsi pendidikan rakyat Indonesia, maka pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah menempati posisi yang paling strategis, mengingat para peserta didik sekolah umum secara kuantitas jumlahnya demikian besar dan dengan identitas peserta didik mayoritas beragama Islam. melalui pendidikan agama, fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi pengetahuan mengenai aspek keagamaan dapat terpenuhi (dalam ranah kognitif) dan pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang bisa membentuk sikap (dalam ranah afektif) yang berperan dalam mengendalikan perilaku (dalam ranah psikomotorik) sehingga berwujud kepribadian manusia Indonesia seutuhnya (Hamid & Saebani, 2013; Iskandar & Zubaidah, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam membangun martabat bangsa dan negara. Landasan pendidikan Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, dimana mewajibkan kepada setiap warga negara memperoleh pengajaran dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia berkualitas. Sejak Indonesia merdeka sampai di era reformasi sekarang ini, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah ditempuh diantaranya penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, buku paket, pengadaan sarana, dan termasuk peningkatan mutu guru (Bolandhematan, 2019; Fattah, 2012).

Sepanjang sejarah mengatakan bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan hidup manusia, namun tidaklah berarti kehidupan manusia khususnya umat Islam kalau tidak berakhlak mulia. Ajaran Islam telah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: *"Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Perwujudan akhlak mulia terhadap peserta didik bukanlah pekerjaan ringan. Maka dari itu, sistem pendidikan perlu diperhatikan secara intensif dan harus dikerjakan oleh ahlinya yang penuh amanat (bertanggung jawab). Apabila akhlak mulia teraplikasi dalam keseharian manusia, maka seluruh aspek kehidupannya akan baik dan terhindar dari segala musibah dan malapetaka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mulia wajib diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya masalah akhlak ini sehingga Nabi pernah bersabda: *“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya.”*

Namun betapapun idealnya tujuan pendidikan agama Islam tersebut, kenyataan yang terjadi di masyarakat selama ini belum mampu memperlihatkan hasil yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Hal ini dapat diindikasikan dengan seringnya muncul berita-berita dalam media massa baik media elektronik maupun media cetak mengenai ketegangan/konflik antar agama, gejala tindak kekerasan yang mengatas namakan agama dan perilaku KKN masih terus berlangsung dalam masyarakat, yang sebagian besar dari mereka tentu saja adalah para alumni peserta didik sekolah. Begitupula seringnya disaksikan banyak terjadi disekitar kita tindak kriminal, perilaku kekerasan, penyalahgunaan narkoba, adanya geng motor dan perilaku abnormal serta perilaku kekerasan lainnya di lingkungan generasi muda, di lingkungan sekolah atau diluar sekolah yang dilakukan oleh kebanyakan dari kalangan pelajar.

Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak dapat terlepas dari komponen-komponen yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi terhadap keberhasilan yang diinginkan dari tujuannya. Lingkungan keluarga atau orang tua, guru dan kondisi anak merupakan tiga komponen yang erat hubungannya dengan proses pendidikan yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, kerjasama antara guru dengan orang tua dalam upaya membentuk peserta didik yang unggul dan berakhlak mulia sangat diperlukan. Menurut Helmawati (2014), keluarga adalah sekelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Selain itu orang tua ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan berpengaruh atas pendidikan anaknya (Pathurohman & Suryana, 2012).

Sejalan dengan hal di atas, Darajat (2012) mengatakan bahwa Islam memandang orang tua (keluarga) sebagai lingkungan pertama bagi individu yang merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediannya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang nampak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban

menanamkan pendidikan keimanan terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan keimanan dari awal akan dapat membentengi anak dalam perkembangan sosialnya terhadap pengaruh lingkungan sosial terlebih di era global dan gaya hidup hedonis, jika anak tidak dibekali dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan maka mereka akan terjerumus dalam kehidupan yang akan membawa pada kehancuran.

Bagi orang tua yang hidup di jaman sekarang akan dihadapkan pada sisi yang sangat sulit, karena disatu sisi anak-anaknya harus hidup di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mungkin lebih mudah dan serba instan, tetapi di sisi lain mereka akan mudah dan akan berhadapan dengan media yang mungkin di dalamnya menyuguhkan tayangan dan informasi yang belum layak mereka terima dan akan menghancurkan masa depan mereka karena sangat bersebrangan dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu orang tua harus berhati-hati dalam membimbing dan mendidik anaknya, karena tayangan atau media informasi seperti televisi, handphone, atau internet yang sangat mudah diakses oleh mereka dan tidak menutup kemungkinan anak-anak yang secara fisik dan psikis belum layak untuk mengkonsumsinya, karena dari tayangan atau apa yang mereka lihat serta apa yang mereka baca bisa merubah pola hidup dan tingkah laku mereka yang cenderung disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Daradjat (2012) menyebutkan fungsi dan peran orang tua dalam keluarga, bahwa orang tua adalah pembina atau pendidik pribadi yang pertama dalam hidup. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Jika anak sering mendapat perlakuan dan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma kemanusiaan, yang didapatkan dari orang tuanya maka secara tidak langsung akan melakukan pula kekerasan pada orang lain serata sebaliknya jika orang tua dan lingkungan keluarga dalam kesehariannya selalu menjadikan nilai-nilai ajaran islam sebagai patokan atau acuan dalam kehidupannya maka anakpun menjadi terbiasa dalam berakhlakul karimah yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran agama dan pada akhirnya kesadaran orang tua untuk meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang akan mampu membimbing dan mengarahkan generasi muda menjadi insan yang mandiri dan bertanggung jawab baik ketika dia berada dalam keluarga atau lingkungan masyarakat.

Peran serta fungsi keluarga atau orang tua menjadi sangat penting, karena orang tua adalah dua orang dewasa yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang mempunyai anak atau keturunan dan mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, membina, mendidik, memberinya kasih sayang agar mereka kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dapat menjalani hidup

secara individual, sosial dan dilandasi dengan nilai-nilai moral serta akhlak mulia. Orang tua juga sebagai pembimbing atau pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai moral dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan masyarakat (DeFraine & Asay, 2007; Wu, Stephens, Du, & Wang, 2018).

Sosok penting lainnya dalam pendidikan anak adalah guru-guru mereka di sekolah. Peran dan posisi guru sangatlah terhormat baik di mata pemerintah dan masyarakat, karena ketika guru berada di dalam kelas, maka dia berperan sebagai suri tauladan bagi para peserta didiknya dan ketika berada di lingkungan masyarakat guru pun ikut andil dalam pembangunan masyarakat yang memberikan dorongan dan motivasi. Seperti halnya orang tua dalam dunia pendidikan, guru pun mempunyai peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan, terutama untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik (Darajat, 2012). Akhlak sendiri adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.. apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang dilahirkan kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela (Hoffman, 2000; Suseno, 1987).

Namun demikian, hasil studi awal yang dilakukan oleh penulis, di salah satu Madrasah Ibtidaiyah, terdapat suatu fenomena yang menunjukkan bahwa masih banyak para peserta didik yang belum mencerminkan akhlakul karimah yang seharusnya mereka jalani sebagai seorang muslim. Masih banyak peserta didik yang tidak shalat dzuhur berjamaah di Madrasah, padahal shalat wajib dilaksanakan, masih banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru dan orang tua, masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama di sekolah. Tidur saat jam pelajaran ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas atau membantah perintah guru ketika diminta untuk mengerjakan tugas sekolah. Tidak masuk kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung dan berkata kasar terhadap guru maupun sesama teman.

Begitu besarnya pengaruh keteladanan akhlak dalam keluarga dan lembaga pendidikan dalam penanaman karakter membentuk peserta didik menjadi insan kamil, namun pada kenyataannya guru dan orang tua masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Kondisi tersebut di atas, pada dasarnya menunjukkan pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menceritakan akhlak peserta didiknya ketika di sekolah, sebaliknya orang tua dapat menceritakan pula bagaimana akhlak yang ditunjukkan oleh anaknya ketika di rumah dengan adanya pertukaran informasi

tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat sehingga tidak terjadi atau mengurangi terjadinya akhlak yang kurang baik yang ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka diperlukan kerjasama antara pihak sekolah (guru) dan pihak keluarga (orang tua).

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka studi ini berusaha menganalisis bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, khususnya pada kasus pendidikan akhlak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Kota Bandung Barat. Tujuan yang ingin dicapai dari studi ini, secara khusus adalah menganalisis dan memahami: (1) perencanaan kerjasama guru dan orang tua peserta didik dalam membina akhlakul karimah peserta didik; (2) pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua peserta didik dalam membina akhlakul karimah peserta didik; (3) evaluasi pengembangan kerjasama guru dan orang tua peserta didik dalam membina akhlakul karimah peserta didik; (4) masalah-masalah yang dihadapi dalam kerjasama guru dan orang tua peserta didik dalam membina akhlakul karimah peserta didik; dan (5) solusi yang diambil dalam kerjasama guru dan orang tua peserta didik dalam membina akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Kota Bandung Barat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pembinaan akhlak karimah dalam membentuk karakter siswa di MI Miftahul Huda. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi sangat krusial untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia kepada siswa sejak dini. Penelitian ini penting karena akan mengeksplorasi efektivitas program pembinaan akhlak yang diterapkan di MI Miftahul Huda dan memberikan wawasan mengenai bagaimana program tersebut dapat ditingkatkan dan diadaptasi dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum di MI Miftahul Huda, tetapi juga menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya mereka untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif. Menurut Darmadi (2014), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada

kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pihak-pihak yang menjadi responden wawancara adalah Kepala Sekolah, guru-guru, sebagian peserta didik, dan sebagian orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Kota Bandung Barat. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman, yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembinaan Akhlak Karimah di MI Miftahul Huda

Pembinaan akhlak karimah di MI Miftahul Huda merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan di sekolah ini, sejalan dengan visi dan misi yang mengedepankan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Sekolah ini mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan pembinaan akhlak di MI Miftahul Huda dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Pertama, melalui pembelajaran di kelas, guru secara konsisten menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam materi pelajaran, baik secara langsung melalui mata pelajaran agama maupun secara tidak langsung melalui contoh dan perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran agama Islam, siswa diajarkan tentang pentingnya berperilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Selain itu, setiap pelajaran diawali dengan doa bersama, yang tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual pada siswa. Proses pembinaan akhlak karimah sebagai manifestasi dari kerjasama guru dan orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda menunjukkan temuan-temuan berikut:

Pertama, dalam hal perencanaan kerjasama pembinaan akhlak karimah antara guru dan orang tua, maka sedari awal pihak pengelola madrasah sudah menjalin komunikasi dengan orang tua terkait kondisi objektif anak, harapan yang diinginkan orang tua, kemampuan dan program pendidikan yang terdapat di madrasah, dan solusi bersama yang mungkin dilakukan untuk kelancaran pendidikan bagi anak. Tujuan komunikasi awal ini adalah untuk membangun dan merencanakan kerjasama efektif antara pihak madrasah dan orang tua, di mana hasil pertukaran informasi mengenai keadaan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah, dapat menjadi modal pengetahuan penting bagi guru untuk mendidik anak. Selain itu, kerjasama antara pihak madrasah dan orang tua yaitu agar orang tua dan pihak madrasah memiliki tujuan/visi yang sama dalam membina akhlakul karimah peserta didik serta untuk meningkatkan

kepercayaan orang tua terhadap sekolah dalam mendidik anak-anak mereka di madrasah.

Kedua, dalam hal pelaksanaan kerjasama pembinaan akhlak karimah antara guru (madrasah) dan orang tua, maka hal ini dilakukan dengan strategi-strategi tertentu, seperti:

- a. Pertemuan rutin dan berkala antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik. Pertemuan ini pada umumnya membahas tentang perkembangan peserta didik dan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk memperkuat pembinaan akhlak peserta didik. Pertemuan ini tidak hanya membahas tentang administrasi sekolah akan tetapi diisi juga dengan kajian seputar pendidikan anak dan pembinaan akhlak anak dengan melibatkan narasumber yang sengaja diundang oleh ibu kepala sekolah. Hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait menunjukkan bahwa materi yang menjadi kajian dalam kegiatan ini sangat bagus dan mudah dipahami oleh orang tua. Kegiatan ini juga dapat menjalin dan mempererat tali silaturahmi antara pihak sekolah dengan orang tua, serta antara orang tua satu dengan yang lain. Di akhir acara Kepala Sekolah juga memberikan pengumuman tentang masalah belajar peserta didik, kedisiplinan peserta didik sampai peserta didik yang bermasalah, pembinaan akhlak peserta didik, kepala sekolah menghimbau kepada Orang tua agar selalu membimbing akhlak dan mengawasi pergaulan anak-anaknya, serta mengarahkan anak-anaknya untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Jadi orang tua dapat membantu guru dalam mengajar anaknya ketika di rumah sehingga akhlak peserta didik dapat dibina secara maksimal;
- b. Konsultasi langsung dengan guru. Dengan adanya konsultasi secara terbuka, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru tentang cara mendidik anak yang tepat. Sebaliknya para guru juga memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan, sifat, dan akhlak peserta didiknya. Jadi kedua belah pihak berkesempatan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak serta dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga menghindari salah pengertian yang mungkin timbul antara guru dengan orang tua.
- c. Melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua peserta didik. Kunjungan guru kepada orang tua pada dasarnya memberikan informasi mengenai tingkah laku dan keadaan peserta didiknya di sekolah, sekaligus bertujuan menemukan alternatif pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan oleh hampir semua guru, karena mereka berkeyakinan bahwa masalah peserta didik tidak dapat

- diselesaikan tanpa ada kerjasama dan bantuan dari orang tua peserta didik tersebut.
- d. Melakukan komunikasi lewat telpon. Dari hasil wawancara terungkap bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan pihak madrasah, selanjutnya yaitu dengan komunikasi via *smartphone* atau lebih tepatnya lewat *whatsapp* grup. Dengan cara ini dapat mempermudah pengawasan dan pemantauan guru terhadap anak didiknya di luar sekolah maupun di sekolah. Komunikasi ini dilakukan bilamana ada salah satu anak didiknya yang tidak berangkat ke sekolah karena sakit atau alpa. Dengan adanya *whatsapp* grup maka guru dapat memperoleh informasi lebih banyak dan jelas tentang anak yang bersangkutan.
 - e. Melakukan Surat Menyurat antara Guru dengan Orang Tua. Para guru di MI Miftahul Huda, jika ada peserta didik yang bermasalah atau melakukan perbuatan yang melanggar aturan, yang sudah melebihi aturan pelanggaran, pihak madrasah akan mengirimkan surat kepada orang tua yang bersangkutan, dengan tujuan agar orang tua dapat datang langsung ke sekolah untuk berkerjasama sama dengan guru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Ketiga, evaluasi kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa di akhir semester senantiasa dilakukan evaluasi terhadap kerjasama guru dan orang tua dalam dalam sebuah forum diskusi, mengingat evaluasi merupakan alat untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan yang berkaitan dengan kerjasama guru dan orang tua dalam membina akhlakul karimah peserta didik selama satu semester, apakah berjalan dengan baik atau malah sebaliknya tidak berjalan sama sekali. Terkait waktu pelaksanaan evaluasi yakni ketika berlangsungnya rapat antara pihak madrasah dan orang tua murid, yaitu awal semester dan akhir semester, namun terkadang juga bisa kapan saja sesuai kebutuhan.

Keempat, hambatan yang dihadapi dalam kerjasama pembinaan akhlak karimah oleh guru dan orang tua. Pembinaan akhlakul karimah tidak dapat dilakukan secara spontanitas sebagaimana terbentuknya perilaku berakhlak, namun memerlukan perencanaan, pembinaan, pengevaluasian dan perhatian secara kontinue oleh seluruh komponen pembentuk tingkah laku. Orang tua, dalam hal ini yang berada dalam lingkungan rumah tangga adalah merupakan orang yang memberikan dan meletakkan pendidikan yang pertama bagi seseorang. Dengan demikian, orang tua atau rumah tangga sering dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pertama mengandung pengertian bahwa setiap peserta didik yang lahir yang dibesarkan selalu dimulai dari lingkungan rumah tangga, dalam hal ini adalah orang tua. Sedang

pendidikan utama mengandung makna bahwa orang tua menjadi peletak dasar-dasar pendidikan dan akhlak bagi peserta didik. Kendala atau hambatan utama dalam kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik ini lebih banyak berfokus pada ketidakpedulian sebagian orang tua terkait perkembangan pendidikan dan kurangnya kesadaran orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan akhlak anak-anak mereka.

Kelima, solusi kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik. Dengan melihat berbagai kendala-kendala dalam kegiatan kerjasama dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Miftahul Huda, maka pihak sekolah dalam hal ini guru dan orang tua harus menyadari akan pentingnya usaha-usaha dalam melaksanakan kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan peserta didik. Beberapa upaya-upaya tersebut antara lain: (1) Orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus kepada anaknya dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam dan bagi guru khususnya orang tua harus berusaha agar dapat meluangkan waktunya secara khusus untuk memberikan pembinaan akhlakul karimah kepada anak dan mengawasi kegiatan anak; (2) Memberikan pemahaman kepada orang tua murid bahwa pembinaan akhlakul karimah sangatlah penting, khususnya ketika anak diluar rumah; (3) Untuk menanggulangi ketaatan anak yang kadang-kadang tidak patuh pada perintah guru dan orang tua, maka solusi yang dilakukan oleh guru dan orang tua menasehati anak-anak dan juga menggunakan metode *reward and punishment*; dan 4) Untuk mengatasi keadaan lingkungan yang kurang mendukung, maka orang tua berusaha untuk mendidik sendiri dan juga memantau pergaulan anak di lingkungan sekitar rumah. Hal ini dilakukan karena adanya kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya dan agar interaksi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik.

2. Pembinaan Akhlak Karimah di MI At-Taqwa

Proses pembinaan akhlak karimah sebagai manifestasi dari kerjasama guru dan orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa menunjukkan temuan-temuan berikut:

Pertama, perencanaan kerjasama pembinaan akhlak karimah antara guru dan orang tua. Dalam hal perencanaan kerjasama ini, maka pihak madrasah pada dasarnya sudah sedari awal membangun komunikasi dengan orang tua. Tujuan dari komunikasi awal dan kerjasama madrasah dan orang tua ini adalah untuk menjembatani kebutuhan madrasah dan orang tua. meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap madrasah dalam mendidik anak mereka. Serta sebagai suatu pembenahan agar pendidikan anak kedepannya menjadi lebih baik seperti yang diharapkan. Adapun bentuk kerjasama yang dijalin pihak madrasah dan orang tua dalam membina akhlakul karimah peserta didik adalah dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua di sekolah, membuat WA Grup untuk

memudahkan komunikasi antara pihak madrasah dengan orang tua, melakukan kunjungan rumah/home visit, senantiasa melibatkan orang tua dalam membina akhlakul karimah peserta didik, serta mengadakan layanan konseling di lingkungan madrasah. Adapun strategi yang dilakukan pihak sekolah dan orang tua dalam menjalin kerjasama dalam membina akhlakul karimah peserta didik ialah dengan menjalin komunikasi yang baik, mendidik anak secara bersama-sama melakukan pertemuan atau rapat serta saling berkonsultasi dalam memecahkan masalah belajar peserta didik. Strategi tersebut dilakukan untuk mendapatkan bantuan serta partisipasi orang tua sehingga pembinaan akhlakul karimah dengan mudah dapat diterapkan kepada anak

Kedua, pelaksanaan kerjasama pembinaan akhlak karimah antara guru dan orang tua. Pelaksanaan yang dilakukan MI At-Taqwa dalam melakukan kerjasama dengan orang tua dalam membina akhlakul karimah peserta didik sudah dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terbukti bahwa sebelum melakukan pertemuan dengan orang tua, pihak madrasah terlebih dahulu melakukan musyawarah, untuk menentukan tema pembicaraan, tempat dan juga waktu. Sehingga pertemuan yang dilakukan dapat membuahkan hasil dan bermanfaat bagi kedua belah pihak serta pembicaraan menjadi lebih terarah dan tidak melebar kemana-mana. Selain itu, pihak madrasah juga senantiasa mengagendakan pertemuan serta mengundang orang tua sedikitnya dua kali dalam satu semester guna untuk merumuskan tujuan pembelajaran, jadwal home visit apabila itu dibutuhkan serta membuat WA Grup setiap kelas. Dalam konteks pelaksanaan pembinaan akhlak ini juga, pihak madrasah sedari awal sudah mensosialisasikan beberapa nilai-nilai penting tertentu yang ingin ditanamkan pada anak, yakni nilai-nilai ajaran Islam tentang akhlak dan nilai-nilai nasionalisme (kebangsaan), serta pendidikan karakter yang mempertimbangkan norma-norma tertentu.

Ketiga, evaluasi kerjasama pembinaan akhlak karimah antara guru dan orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa di akhir kegiatan senantiasa dilakukan evaluasi terhadap kerjasama guru dan orang tua murid dalam membina akhlakul karimah peserta didik, mengingat evaluasi atau penilaian merupakan alat untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan berkaitan dengan kerjasama guru dan orang tua dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Terkait waktu pelaksanaan evaluasi yakni ketika berlangsungnya rapat antara pihak madrasah dan orang tua, yaitu awal semester dan akhir semester.

Keempat, kendala dalam kerjasama pembinaan akhlak karimah antara guru dan orang tua. Kerjasama pihak madrasah dengan orang tua dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MI At-Taqwa memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi antara lain adanya orang tua yang

tidak hadir dalam kegiatan rapat yang diadakan oleh pihak sekolah. Kemudian adanya orang tua yang tidak mau berbagi informasi mengenai anaknya. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru serta orang tua. Salah satu faktor penting yang menjadi kendala dalam menjalin hubungan kerjasama antara pihak sekolah dan pihak orang tua atau wali murid, di antaranya yaitu, faktor ekonomi. Ketika ada rapat tidak sedikit orang tua yang absen dengan alasan banyak pekerjaan. Faktor lainnya adalah kesenjangan usia sehingga orang tua yang usianya sudah sepuh cenderung tidak mau terlibat banyak dalam berbagai kegiatan sekolah, orang tua menganggap guru itu seorang ahlinya dalam mengatasi masalah peserta didik sehingga orang tua sering menyerahkan sepenuhnya kepada guru tanpa mau terlibat didalamnya, kurangnya rasa percaya diri sehingga ketika mengikuti rapat hanya diam dan mendengarkan (pasif), serta sikap acuh orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Kelima, solusi kerjasama pembinaan akhlak karimah antara guru dan orang tua. Solusi yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk menangani kendala-kendala kerjasama pembinaan akhlak karimah pada peserta didik seperti disebutkan sebelumnya adalah menjalin hubungan yang baik sehingga ada keterbukaan antara guru dan orang tua dalam membina akhlakul karimah peserta didik, berkomunikasi aktif, memberikan pemahaman bahwa guru dan orang tua adalah satu tim untuk tujuan yang sama, saling mengenal dan saling mempercayai serta bersikap terbuka apabila ada masalah. Solusi lainnya yang dilakukan adalah dengan cara menghadiri setiap undangan dari sekolah, kemudian selalu menanyakan keadaan anak kepada wali kelas dan apabila saya tidak dapat hadir ke sekolah untuk mengikuti rapat atau undangan sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam hal perencanaan kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik, maka tahapan perencanaan ini dilakukan dengan diadakannya rapat antar pihak madrasah (kepala madrasah, guru-guru dan staf madrasah) terlebih dahulu untuk menentukan tujuan diadakannya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Adapun tujuan kerjasama pihak madrasah dan orang tua baik di MI Miftahul Huda dan MI At-Taqwa yakni: *Pertama*, untuk bertukar informasi mengenai keadaan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. *Kedua*, agar orang tua dan pihak madrasah memiliki tujuan/visi yang sama dalam membina akhlakul karimah peserta didik. *Ketiga*, untuk meningkatkan kepercayaan Orang tua terhadap sekolah dalam mendidik anak-anak mereka di madrasah. *Keempat*, untuk menjembatani kebutuhan sekolah dan orang tua. meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah dalam mendidik anak-anak mereka. Serta sebagai suatu pembenahan agar pendidikan anak kedepannya menjadi lebih baik seperti yang diharapkan.

Pada pelaksanaannya bentuk atau strategi kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik pada MI Miftahul Huda adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pertemuan dengan wali murid; (2) Melakukan konsultasi langsung pada guru; (3) Melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua peserta didik; (4) Melakukan komunikasi lewat telepon; dan (5) Melakukan surat menyurat antara guru dengan orang tua. Sedangkan pelaksanaan yang dilakukan MI At-Taqwa dalam melakukan kerjasama dengan orang tua dalam membina akhlak peserta didik yaitu: (1) Melakukan pertemuan dengan orang tua; 2) Membuat WA Grup untuk memudahkan komunikasi antara pihak madrasah dengan orang tua murid; (3) Melakukan kunjungan rumah/home visit; (4) Melibatkan orang tua dalam membina akhlak peserta didik; dan (5) Mengadakan layanan konseling di lingkungan madrasah.

Dalam hal evaluasi, maka secara internal baik kepala MI Miftahul Huda maupun MI At-Taqwa senantiasa melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kegiatan kerjasama guru dan orang tua peserta didik apakah berjalan dengan baik atau malah sebaliknya tidak berjalan sama sekali. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan tersebut, penilaian yang dilakukan meliputi keefektivitasan program kerja yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh masing-masing kelas. Selain evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai penanggung jawab secara keseluruhan, evaluasi pun dilakukan oleh wali kelas sebagai penanggung jawab tiap kelas, dengan melaksanakan evaluasi proses kegiatan kerjasama dalam membina akhlak peserta didik serta penilaian terhadap keefektivitasan program-program yang telah dilaksanakan. Penilaian tersebut dilakukan bukan untuk menemukan kekurangan, serta hambatan-hambatan selama kegiatan berlangsung.

Kerjasama pihak madrasah dengan orang tua murid dalam membina akhlak peserta didik baik di MI Miftahul Huda maupun MI At-Taqwa memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang dihadapi pihak madrasah selama kegiatan berlangsung antara lain: *Pertama*, adanya orang tua peserta didik yang tidak hadir dalam kegiatan rapat yang diadakan oleh pihak sekolah. *Kedua*, adanya orang tua yang tidak mau berbagi informasi mengenai anaknya. *Ketiga*, adanya orang tua yang tidak bisa menerima ketika ada laporan mengenai kenakalan atau masalah anak di sekolah, seperti tidak mengerjakan tugas rumah atau jarang memperhatikan ketika proses belajar mengajar berlangsung. *Keempat*, adanya orang tua yang acuh terhadap prilaku anaknya dan sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa solusi yang diambil dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan kerjasama sekolah dan orang tua adalah: *Pertama*, orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam dan bagi guru dan

khususnya orang tua harus berusaha agar dapat meluangkan waktunya secara khusus untuk memberikan pembinaan akhlak kepada anak dan mengawasi kegiatan anak. *Kedua*, memberikan pemahaman kepada orang tua murid bahwa pembinaan akhlak sangatlah penting, khususnya ketika anak diluar rumah. *Ketiga*, Untuk menanggulangi ketaatan anak yang kadangkadang tidak patuh pada perintah guru dan orang tua, maka solusi yang dilakukan oleh guru dan orang tua menasehati anak-anak dan juga menggunakan metode *reward and punishment*.

D. Kesimpulan

Setiap sekolah atau madrasah pasti menginginkan setiap anak didiknya memiliki akhlakul karimah yang baik dan melakukan berbagai cara/metode dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Seperti halnya, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa yang berada di wilayah Kec. Cililin Kab. Bandung Barat yang melakukan pendekatan dengan orang tua sehingga tercipta kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam membina akhlakul karimah peserta didik baik di lingkungan dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Upaya kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan At-Taqwa, meliputi perencanaan kerjasama, pelaksanaan kerjasama, evaluasi kerjasama, identifikasi masalah-masalah dan kendala dalam kerjasama, dan pencarian solusi-solusi yang dibutuhkan untuk kelancaran kerjasama.

Daftar Pustaka

- Bolandhematan, K. (2019). Spiritual Education in Islamic Tradition: Revisiting Ghazali's "Deliverance." *Religious Education*, 114(2), 110–129.
- Darajat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DeFraine, J., & Asay, S. M. (2007). Strong families around the world: An introduction to the strengths Perspective. *Marriage & Family Review*, 41(4), 1–10. <https://doi.org/10.1300/J002v41n01>
- Fattah, N. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, A., & Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Iskandar, T., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Pathurohman, P., & Suryana, A. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohmah, N., Sauri, S., & Sukandar, A. (2023). Pembinaan Akhlaq Mulia Melalui Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter di SMP Islam Terpadu Al-Madinah Tahun Pelajaran 2020-2021. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 55–77.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–60.
- Suryadi, rudi ahmad. (2018). *ilmu pendidikan islam*. yogyakarta: deepublish.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wu, W., Stephens, M., Du, M., & Wang, B. (2018). Homeownership, family composition and subjective wellbeing. *Cities*, 1, 1–17.